

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian manajemen keuangan

Horne dalam Kasmir (2010:22) menyampaikan bahwa, “Manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh”

Berdasarkan penjelasan diatas maka manajemen keuangan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Usaha memperoleh dana
Suatu perusahaan dalam memperoleh dana biasanya bergantung kepada pemilik modal dan lembaga keuangan seperti bank, asuransi, sewa guna.
- b. Penggunaan dana
Aktivitas penggunaan dana adalah investasi yang dilakukan perusahaan. Investasi perusahaan berkaitan dengan pembelian persediaan, mesin, tanah, dan bangunan.
- c. Pengelolaan aktiva
Pengelolaan aktiva adalah penentuan proporsi kas, persediaan, piutang, tanah, dan mesin.

Jadi ketiga hal diatas harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memegang peran penting dalam perusahaan. Dengan adanya manajemen keuangan, maka perusahaan dapat memantau segala aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan uang, yang berarti sumber untuk membiayai

aktivitas perusahaan sehari-hari. fungsi manajemen keuangan menurut (Sutrisno, 2012:5) sebagai berikut:

1. Keputusan investasi, yaitu masalah bagaimana keuangan harus mengelola dana dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang.
2. Keputusan pendanaan, pada keputusan pendanaan ini manajemen keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.
3. Keputusan dividen, dividen ini merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, dividen ini merupakan penghasilan yang diharapkan oleh para pemegang saham.

2.1.3 Tujuan Manajemen keuangan

Kasmir (2010:8) berpendapat bahwa tujuan manajemen keuangan adalah mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan ini lebih dibebankan kepada manajer keuangan. Tujuan perusahaan yaitu:

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan
Tugas manajer keuangan dalam memaksimalkan nilai perusahaan adalah memaksimalkan nilai saham perusahaan. Harga saham perusahaan dapat diukur dari waktu ke waktu. Keuntungan dari peningkatan nilai saham perusahaan adalah perusahaan akan memperoleh kemudahan pinjaman dana dari lembaga keuangan.
- b. Maksimalisasi laba
Maksimalisasi laba adalah penghasilan perusahaan setelah pajak.
- c. Menciptakan kesejahteraan *stakeholder*
Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan pemegang saham, manajemen, pelanggan, kreditor, supplier, dan

masyarakat. Kesejahteraan stakeholder akan meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan peningkatan nilai perusahaan akan meningkatkan bonus dan penghasilan manajemen.

d. Meningkatkan citra perusahaan

Tujuan dari usaha ini adalah masyarakat memiliki sikap dan pandangan positif terhadap perusahaan. Segala aktivitas perusahaan akan memperoleh kepercayaan berbagai pihak.

e. Meningkatkan tanggung jawab sosial

Perusahaan menjamin produk yang dijual aman dikonsumsi. Perusahaan juga mencegah kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi akibat aktivitas produksi. Selain itu perusahaan harus aktif dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat

2.2 Laporan Keuangan

Setiap perusahaan tentunya memiliki laporan keuangan baik itu yang sederhana maupun kompleks. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari setiap pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan. Ini dapat digunakan untuk berbagai hal, misalnya melihat kinerja perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan tersebut.

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:9) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap yang biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan (*notes*) dan laporan lainnya serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan

Menurut Hanafi (2010:32), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk komunikasi antara data keuangan

atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang berisikan berbagai informasi keuangan perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan.

2.2.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan terbagi kedalam beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut Harnanto (2008:3). Berikut ini adalah laporan keuangan yang terbagi dalam lima jenis diantaranya adalah sebagai berikut:

2.2.2.1 Neraca

Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu maksudnya adalah menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku (Munawir, 2010:25). Neraca minimal mencakup pos-pos aktiva berwujud, aktiva tidak berwujud, aktiva keuangan, investasi, yang diperlukan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha, dan piutang lainnya, kas & setara kas, hutang usaha & hutang lainnya, kewajiban yang disetimasi, kewajiban berbunga jangka panjang, hak minoritas, dan modal saham & pos ekuitas lainnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa, neraca adalah laporan menggambarkan yang terdiri atas aktiva, utang, dan modal yang disajikan pada tanggal tertentu-akhir periode pelaporan.

2.2.2.2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 2010:26). Tujuan pokok laporan laba rugi adalah melaporkan

kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos, pendapatan, laba rugi usaha, beban pinjaman, bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan, pos luar biasa, hak minoritas, serta laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

Menurut Sofyan S.Harahap, dalam buku *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan* (2006:73), Laba rugi menggambarkan hasil yang diperoleh atau diterima oleh perusahaan selama satu periode tertentu, serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut. Hasil dikurangi biaya-biaya merupakan laba atau rugi. Kalau hasil lebih besar dari biaya berarti laba, sebaliknya, kalau hasil lebih kecil dari biaya-biaya, berarti rugi.

2.2.2.3 Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan (Munawir, 2010:27) :

- a. Laba atau rugi suatu periode.
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait.

- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi modal kepada pemilik.
- e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
- f. Rekonsiliasi terhadap nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

2.2.2.4 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang (Munawir, 2010:28). Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan.

Maka dapat disimpulkan laporan arus kas adalah laporan yang menjelaskan aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.2.2.5 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis, setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan

informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan mengungkapkan (Munawir, 2010:30):

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting,
- b. Informasi yang diwajibkan dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas,
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam angka penyajian secara wajar.

2.2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah memberikan informasi sebagai *business stakeholder*, dimana suatu entitas atau perorangan yang mempunyai kepentingan dalam menentukan kinerja perusahaan yang diukur dari informasi laporan keuangan perusahaan yang dihasilkan. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam menggunakan laporan keuangan diklasifikasikan menjadi dua (Hanafi,2010: 36) :

1. Pihak Internal Perusahaan

Pihak internal perusahaan sangat membutuhkan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan karena akan memberikan informasi mengenai kinerja keuangan (Hanafi,2010: 36) pihak-pihak internal perusahaan yang berkepentingan dalam laporan keuangan adalah:

- a. Manajer, dengan adanya laporan keuangan perusahaan (dalam neraca) akan membantu pekerjaan manajemen melalui informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan (dalam laporan laba/rugi), bahkan perubahan-perubahan posisi keuangan yang terjadi dalam suatu periode waktu tertentu, sehingga tujuan pengelola perusahaan untuk memaksimalkan nilai ekonomis perusahaan dapat tercapai

- b. Karyawan , dimana informasi laporan keuangan perusahaan dapat membantu melihat kinerja perusahaan tersebut. Maka karyawan berkepentingan dengan laporan keuangan dari perusahaan tempat mereka bekerja karena sumber penghasilan mereka bergantung pada perusahaan yang bersangkutan.
2. Pihak Eksternal Perusahaan
- Pihak eksternal perusahaan adalah pihak yang berada diluar pengelola perusahaan, dimana pihak ini kerkaitan dengan informasi laporan keuangan perusahaan. Adapun pihak eksternal yang terkait tersebut diatanya adalah (Hanafi, 2010: 38) :
- a. Pemilik, pemilik memerlukan laporan keuangan dalam rangka penentuan penanaman modalnya. Dengan adanya laporan keuangan, pemilik dapat menilai apakah investasi berhasil atau tidak, memperoleh keuntungan atau laba yang diharapkan. Dengan kata lain melalui laporan keuangan pemilik dapat melihat prospek prusahaan diamsa yang akan dating.
 - b. Kreditur, dengan adanya laporan keuangan kreditur dapat melihat kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya, atau sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pinjaman.
 - c. Pemerintah, melalui laporan keuangan perusahaan pemerintah dapat melihat kinerja perusahaan yang nantinya berpengaruh terhadap jumlah pajak yang diterima pemerintah

2.3 Analisa Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010) laporan keuangan merupakan alat yang sengat penting untuk memperoleh informasi sehubung dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang akan diambil

Menurut Ridwan S. Sundjaja (2013), laporan keuangan berisi informasi yang sangat penting untuk masyarakat, pemerintah, pemasok, kreditur, pemilik perusahaan/pemegang saham, manajemen perusahaan, investor, pelanggan, maupun karyawan, dalam mengukur kondisi dan efisiensi operasi perusahaan.

Maka sangatlah penting untuk melakukan analisa laporan keuangan terhadap suatu perusahaan agar memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut kepada para stakeholders perusahaan.

2.3.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010) analisa laporan keuangan adalah penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Salah satu cara dalam menganalisa laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan atau indeks. Menurut Ridwan S. Sundjaja (2013) analisis rasio merupakan metode penghitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan. Input dasar dari analisis ini adalah laporan laba/rugi dan neraca pada suatu periode tertentu yang akan dievaluasi.

Manajemen dalam perusahaan biasanya akan selalu menggunakan rasio untuk mengawasi kinerja perusahaan dari waktu ke waktu sebab rasio ini akan sangat berguna bagi para pemegang saham dan kreditur, bagi pemegang saham atau calon pemegang saham, rasio keuangan dapat menjadi tolak ukur saat mereka ingin membeli saham perusahaan tersebut. Sedangkan bagi kreditur akan menjadi pedoman dasar bagaimana kemampuan perusahaan dalam melakukan kewajibannya seperti membayar bunga dan pokok pinjaman.

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu. Adapaun pengertian analisis rasio keuangan menurut Ross, Westerfield, dan Jordan (2009:78) yang diterjemahkan oleh Yulianto Yuniasih dan Christine yaitu :

“Hubungan yang dihitung dari informasi keuangan sebuah perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan”

Sedangkan menurut Warsidi dan Bambang (2011:108) analisis rasio keuangan adalah “Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang dirujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”.

Kemudian menurut Samsryn (2011:409) analisis rasio keuangan adalah “suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan”

2.4.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Dengan menganalisis sebuah laporan keuangan akan didapat sebuah gambaran mengenai keadaan suatu perusahaan. Adapaun manfaat dengan digunakan analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2011:109) yaitu:

1. Bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan.

2. Bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.

2.4.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Secara garis besar ada empat jenis rasio keuangan yang dapat menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage dan rasio profitabilitas. Kemempat rasio tersebut dijelaskan menurut Martono dan Agus (2010:53) adalah

2.4.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Sartono, 2012:116). Makin tinggi tingkat rasio perusahaan tersebut, maka makin tinggi posisi likuiditas perusahaan tersebut. Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban terhadap utang jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan mempunyai aset lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya, rasio ini meliputi:

- a. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio atau rasio lancar yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi rasio lancarnya seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas (Syamsuddin, 2007:43).

Aktiva Lancar

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Kewajiban Lancar

b. *Quick Test Ratio (QTR)*

Quick test ratio yaitu kemampuan aktiva lancar dikurangi persediaan untuk membayar kewajiban lancar. Rasio ini memberikan indikator yang lebih baik karena menghilangkan aktiva yang kurang lancar dari perhitungan rasio seperti persediaan karena persediaan memerlukan jangka waktu dikonversikan (Syamsuddin, 2007:43).

Kas + Investasi Jangka Pendek + Piutang Dagang Bersih

$$QTR = \frac{\text{Kas + Investasi Jangka Pendek + Piutang Dagang Bersih}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Kewajiban Lancar

c. *Net Working Capital (NWC)*

Net working capital atau modal kerja bersih yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui rasio modal terhadap kewajiban lancar (Syamsuddin, 2007:44).

Aktiva Lancar – Kewajiban Lancar

$$NWC = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Kewajiban Lancar

d. *Defensive Interval Ratio*

Defensive interval ratio yaitu rasio yang berguna untuk mengetahui keberlangsungan dari perusahaan melakukan operasi tanpa adanya arus kas dari pihak eksternal (Syamsuddin, 2007:44)

Defensive Asset

$$DIR = \frac{\text{Defensive Asset}}{\text{Rata-rata Pengeluaran Operasi Harian}}$$

Rata – rata Pengeluaran Operasi Harian

2.4.3.2 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal dan sebagainya (Mardiyanto (2009:54).

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin yaitu rasio yang berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual (Mardiyanto, 2009:54)

$$\text{GPM} = \frac{\text{(Penjualan Bersih - HPP)}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin yaitu rasio yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non-operasional (Mardiyanto, 2009:55).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini kita dapat menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Mardiyanto, 2009:56)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity yaitu rasio yang berguna untuk mengetahui pengembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio untuk menunjukkan keberhasilan dari manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula tingkat pengembalian kepada pemegang saham (Mardiyanto, 2009:58).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata – Rata Ekuitas}}$$

e. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share yaitu rasio yang menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap lembar saham.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

f. *Payout Ratio (PR)*

Payout Ratio yaitu rasio yang menggambarkan persentase deviden kas yang diterima oleh pemegang saham terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio akan semakin menguntungkan bagi pemegang saham karena besar tingkat pengembalian atas saham yang dimiliki (Mardiyanto, 2009:61).

$$\text{PR} = \frac{\text{Deviden Kas}}{\text{Laba Bersih}}$$

g. *Retention Ratio (RR)*

Retention Ratio yaitu rasio yang menggambarkan persentase laba bersih yang digunakan untuk penambahan modal perusahaan (Mardiyanto, 2009:62).

$$\text{RR} = \frac{\text{Laba Ditahan Tahun Berjalan}}{\text{Laba Bersih}}$$

h. Productivity Ratio

Productivity Ratio yaitu ratio yang menggambarkan kemampuan operasional perusahaan dalam menjual dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Semakin rendah nilai ratio menunjukkan terjadinya ketidakefiseinan tersebut menuntut penghentian aset – aset yang menganggur sehingga biaya untuk aset akan bisa dikurangi atau bisa digunakan untuk investasi pada aktiva yang lebih produktif (Mardiyanto, 2009:64).

$$PR = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva}}$$

2.4.3.3 Rasio *Leverage*

Rasio leverage merupakan nama lain dari rasio solvabilitas. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan di biayai oleh pihak luar atau kreditur. Suatu perusahaan dikatakan “solvable” jika perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup membayar semua hutangnya. Sebaliknya jika jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “insolvable” salah satu alat untuk menganalisa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang mempengaruhi besarnya laba perusahaan adalah rasio leverage. Di mana pengertian rasio leverage menurut Fahmi (2011:127) “rasio yang mengukur seberapa besarnya perusahaan dibiayai oleh dengan hutang”

Kemudian menurut Martono dan Agus (2010:53) rasio leverage adalah “ Rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dan dari hutang”

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki, maka beban bunga yang ditanggung perusahaan semakin besar. Hal ini menyebabkan keuntungan yang diperoleh semakin kecil.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio leverage yaitu *Debt to Total Assets Ratio*. Di mana *Debt to Total Assets Ratio* menurut Sutrisno (2012:217) adalah:

“rasio hutang dengan total aktiva yang bisa disebut rasio hutang(debt ratio), mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang lebih rendah sebab tingkat keamanan dana menjadi semakin baik”

Adapun rumus *Debt to Total Assets Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Total assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total asset}}$$

2.4.3.4 Sales Growth

Menurut Kesuma (2009:41), pertumbuhan penjualan (*growth of sales*) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mampu memenuhi kewajiban

finansialnya seandainya perusahaan tersebut membelanjai asetnya dengan utang, begitu pula sebaliknya. Cara pengukurannya adalah dengan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{St} - \text{St} - 1}{\text{St} - 1}$$

Keterangan : St = Penjualan pada tahun ke t

St – 1 = Penjualan pada periode sebelumnya.

2.4.3.5 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam aktivitas perusahaan seperti seberapa cepat hutang tertagih, lamanya barang terjual dari gudang dan sebagainya (Syamsuddin, 2007:47).

a. *Receivable Turn Over* (RTO)

Receivable Turn Over yaitu rasio yang menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang yang dimiliki. Semakin tinggi nilainya semakin baik kemampuan perusahaan dalam menagih piutang. Rasio ini bisa juga dijadikan dasar untuk pemberian kebijakan kredit yang dapat meningkatkan jumlah penjualan dengan memperhitungkan kerugian piutang tidak tertagih (Syamsuddin, 2007:48).

$$\text{RTO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang Dagang}}$$

b. Rata – rata Penerimaan Piutang (RPP)

Rata – rata penerimaan piutang yaitu rasio yang menggambarkan berapa lama jangka waktu hari piutang akan dapat diubah menjadi kas atau ditagih (Syamsuddin, 2007:49).

$$RPP = \frac{365}{\text{Receivable Turn over}}$$

c. *Inventory Turn Over* (ITO)

Inventory Turn Over yaitu rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelol persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan. Semakin tinggi rasio maka semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan (Syamsuddin, 2007:51).

$$ITO = \frac{HPP}{\text{Rata – rata Persediaan Barang}}$$

d. Lama Persediaan Mengendap (LPM)

Lama persediaan mengendap yaitu rasio yang berguna untuk mengetahui jangka waktu persediaan mengendap di gudang perusahaan. Semakin cepat persediaan mengendap, maka semakin likuid persediaan tersebut sehingga tidak ada aktiva yang mengangur terlalu lama (Syamsuddin, 2007:52).

$$LPM = \frac{365}{\text{Inventory Turn Over}}$$

e. *Total Asset Turn Over* (TATO)

Total Asset Turn Over yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Dengan melihat rasio ini kita bisa mengetahui efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan (Syamsuddin, 2007:53).

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

2.5 Prediksi *Financial Distress*

2.5.1 Pengertian Prediksi *Financial Distress*

Financial Distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar – benar mengalami kebangkrutan. *Financial Distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Plat dan Plat, 2002, dalam Almilia, 2006 dan Ramadhani dan Lukviarman, 2009). *Financial Distress* juga bisa didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban *financial Distress* yang telah jatuh tempo (Beaver *et al*, 2011). Model *financial Distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial Distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan – tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fachrudin, 2008:2).

Penggunaan istilah *financial Distress* untuk menunjukkan masalah likuiditas yang berat yang tidak dapat dipecahkan tanpa sebuah penskalaan kembali yang besar dari operasi atau stuktur perusahaan (Beaver *et al*, 2011). *Financial Distress* merupakan pandangan terbaik sebagai suatu

ide/gagasan/pikiran ekonomi untuk beberapa *point* pada sebuah rangkaian kesatuan. Riset empirik pada area ini mempunyai kriteria objektif untuk mengkategorisasikan perusahaan.

2.5.2 Indikator *Financial Distress*

Financial Distress pada dasarnya adalah kesulitan keuangan perusahaan yang terjadi sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial Distress* dapat dilihat dari beberapa indikator, menurut Bringham dan Daves (2008:236) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari *financial Distress* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebuah analisis arus kas periode sekarang dan masa mendatang. Manfaat dari penggunaan sumber informasi ini yakni fokus secara langsung pada dugaan *financial Distress* untuk periode yang menjadi perhatian. Estimasi arus kas termasuk pada analisis ini merupakan variabel kritis pada asumsi yang mendasari persiapan anggaran.
2. Analisis strategi perusahaan. Analisis ini mempertimbangkan kompetitor potensial dari perusahaan atau institusi, struktur biaya relatifnya, ekspansi gedung pada industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan sebagainya. Dalam teori, pertimbangan ini juga akan mendasari analisis arus kas. Bagaimana sebuah faktor yang terpisah pada persoalan strategi dapat menyoroiti konsekuensi dari perbedaan yang tiba – tiba terjadi dalam sebuah industri. Contoh: pengujian BEP dan struktur biaya.
3. Analisis laporan keuangan perusahaan dengan perbandingan perusahaan. Analisis ini dapat berfokus pada variabel keuangan single (*univariate analysis*) atau kombinasi variabel keuangan (*multivariate analysis*).
4. Variabel eksternal seperti *return* sekuritas atau peringkat obligasi

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode/alat pengukuran	Hasil temuan
1	Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009)	Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan otomotif	Dependen : <i>financial Distress</i> Independen: Likuiditas, profitabilitas <i>financial leverage</i> , pertumbuhan penjualan	Regresi Logit	Rasio keuangan yang berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> adalah: Likuiditas yang diukur dengan QR, Profitabilitas
2	Atika, Darmino, dan Siti Ragil Handiyanin (2011)	Pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i>	Dependen: <i>Financial distress</i> Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Profit margin</i> , <i>Debt Ratio</i> , <i>Current Liabilites to Total Asset</i> , <i>Sales Growth</i> , <i>Inventory turn over</i>	Regresi Logit	Rasio keuangan yang berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> adalah: <i>Current ratio</i> , <i>debt ratio</i> , dan CLTA
3	Arimbi Juwita (2009)	Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Properti yang	Dependen: Likuiditas, Profitabilitas, <i>Financial leverage</i> ,	Regresi Logit	Profitabilitas, arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh

		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Arus kas operasi, Independen: <i>Finacial distress</i>		terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4	Oktita Earning Hanifah (2013)	Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial indicators terhadap kondisi Financial Distress (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010)	Dependen: Dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>leverage</i> , <i>operating capacity</i> , ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, likuiditas, dan profitabilitas. Independen: <i>Financial Distress</i>	Regresi Logit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>leverage</i> , dan <i>operating capacity</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi <i>Financial distress</i>

5	Jimmin & Wie wie (2011)	<i>An Empirical Study On The Corporate Financial Distress Prediction Based Onn Logistic Model: Evidence From China's Manufacturing Indsutry</i>	<i>Sales Growth, Current Ratio, Leverage, Return on Asset, Total Asset Turnover</i>	<i>Logistic Regressi on</i>	<i>Current Ratio, Debt Ratio, Total Asset Turn Over hasilnya berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan Sales Growth, Return on Asset tidak berpengaruh terhadap financial distress di China's Manufacturi ng Indsutry.</i>
---	-------------------------------------	---	---	-------------------------------------	---

Sumber: Data olahan penulis

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan teori yang dikembangkan di atas maka dapat disajikan gambaran kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan variabel independen dalam hal ini adalah *current ratio*, *profit margin*,

Debt Asset Ratio, sales growth, total asset turnover. Terhadap variabel dependen yaitu Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) perusahaan.

Analisa laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang

Analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Indrawati, 2010:71). Menurut Munawir (2007:64) analisis rasio adalah suatu analisis yang menggambarkan hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dengan menggunakan alat analisis berupa *ratio* sehingga dapat menjelaskan atau memberi gambaran mengenai baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan pengertian tersebut, pada dasarnya analisis rasio keuangan adalah analisis untuk menganalisa hubungan data keuangan dan untuk mengetahui hubungan pos-pos dalam neraca atau laporan laba rugi untuk mengetahui baik atau buruknya posisi keuangan dan prestasi perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan memprediksi *financial distress* adalah:

Rasio Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2007:41). Rasio yang digunakan adalah current ratio, jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva lancar, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:114). Rasio profitabilitas yang digunakan adalah

profit margin, semakin tinggi *profit margin*, maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

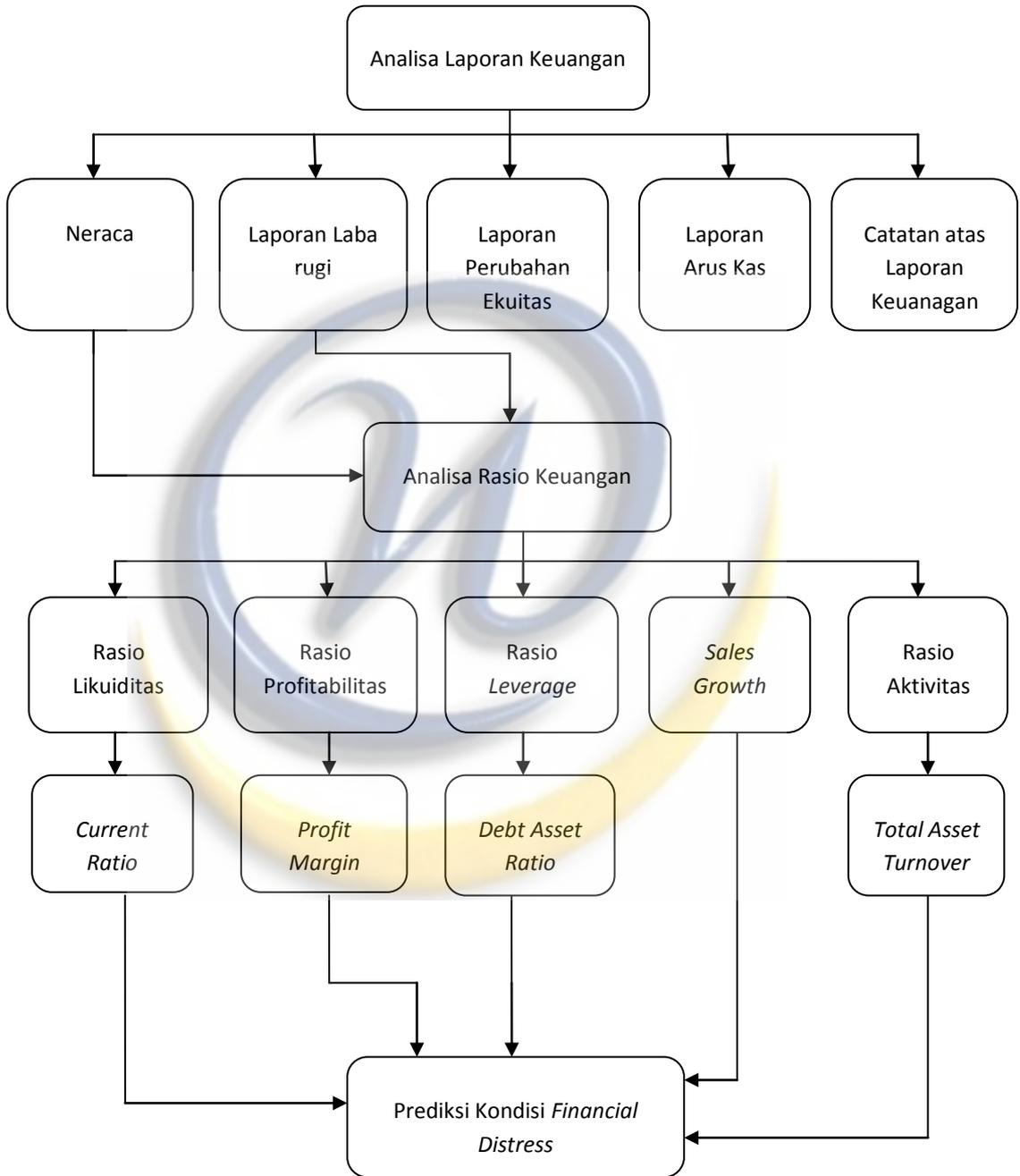
Rasio leverage mengukur seberapa besar leverage keuangan yang ditanggung perusahaan (Brealey & Marcus, 2008:75). Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Rasio leverage yang digunakan adalah debt to asset ratio atau yang disebut debt ratio dan hutang lancar dibagi total aktiva sesuai penelitian Almilia dan Kristijadi (2003). Dengan kata lain, menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Biasanya pihak pemberi pinjaman berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar hutang, sebab semakin banyak hutang perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang (Horne dan Wachowicz, Jr, 2005).

Rasio Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012:107). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya (Widarjo dan Setiawan, 2009).

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva - aktivanya. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan (Warsono, 2003:35). *Total assets turn over* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu.

Total assets turn over merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009:19). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan volume penjualan yang lebih baik dan mengindikasikan aktiva yang lebih sehat sehingga dapat meminimalisir terjadinya financial distress. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini menunjukkan perusahaan tidak menggunakan aktiva secara efisien dalam menghasilkan volume penjualan sehingga tidak produktif, akan menghambat penjualan dan akan memperkecil keuntungan perusahaan sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* semakin besar. Hal ini didukung hasil penelitian (Amir Saleh & Bambang Sudiyatno, 2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Total asset turn over* perusahaan atau semakin tinggi nilai penjualan dengan aktiva yang dimiliki, maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan.

Gambar 2.1
Gambar Kerangka Teoritis



2.8 Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka pemikiran teoritis diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1: Rasio Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan
- H2: Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *profit margin* berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan.
- H3: Rasio *leverage* diukur dengan *debt asset ratio* berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan.
- H4: Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan.
- H5: Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan.
- H6: Secara simultan *current ratio, profit margin, debt ratio, sales growth, total asset turn over* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan.